

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan besar pada pola kehidupan seluruh orang dan menyebabkan seluruh negara memunculkan kebiasaan baru yang berbeda dengan kebiasaan sebelumnya. *WHO (World Health Organization)* menyatakan bahwa Covid-19 sebagai pandemi yang sedang melanda seluruh dunia. Penyebaran virus yang sangat cepat dapat berpindah kepada siapa saja yang saling berinteraksi, serta untuk seseorang dengan daya tahan tubuh yang rendah akan mudah terserang dampak virus dengan resiko yang belum dapat diprediksi sama sekali (Wiratanti, 2022).

Terbukti dengan penyebaran virus yang merambah hampir ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, khususnya di Kota Malang, Jawa Timur, pandemi COVID-19 terasa begitu lekat. Data menunjukkan Indonesia mempunyai total kasus pasien terinfeksi 6.826.664, pasien meninggal 161.954 dan pasien sembuh 6.647.104 (Worldometers, 2024). Sedangkan itu, total kasus di Kota Malang pada data tanggal 15 Januari 2024 32.337 pasien terkonfirmasi terinfeksi, pasien meninggal sebanyak 1.287, dan 31.054 dinyatakan sembuh (Andrafram, 2024).

Pandemi Covid-19 membawa petaka bagi kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya di Kota Malang, apalagi sejak diadanya *social distancing* sampai penamaannya diubah menjadi *physical distancing*. Yanuarita & Haryati (2021) mengatakan bahkan saat COVID-19 sedang gencarnya, muncul tagar “dirumahaja” di media digital sebagai aksi seruan agar tidak keluar rumah dan menghindari penyebaran virus. Semua kegiatan beralih fungsi dari yang asalnya serba tatap muka, menjadi daring atau dalam jaringan.

Sejak masuknya pandemi Covid-19, kini telah mengubah pola konsumsi masyarakat. kebijakan yang menyebabkan itu terjadi yaitu pembatasan sosial berskala besar hampir di seluruh Provinsi yang ada di Indonesia, terutama untuk daerah perkotaan yang padat penduduk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustakim et al. (2021) bahwa Pandemi COVID-19 turut berdampak pada pola konsumsi pangan individu. Beberapa perubahan yang umum dialami responden

ialah peningkatan jumlah, ragam dan frekuensi makan. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang terlihat dampaknya adalah perubahan perilaku belanja konsumen.

Sudana & Dewi Rahmi (2023) mengatakan dalam penelitiannya bahwa dengan adanya Covid-19 di Indonesia memiliki dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap turunnya tingkat pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mengalami kenaikan adalah perumahan dan perlengkapan rumah tangga, kesehatan dan pendidikan, dan pengeluaran konsumsi lainnya. Kenaikan ini sejalan dengan kebutuhan rumah tangga untuk pembelian masker, pembersih tangan hand sanitizer, obat-obatan dan vitamin serta biaya pemeriksaan kesehatan. Sementara, pengeluaran rumah tangga untuk transportasi dan komunikasi, restoran dan hotel mengalami penurunan (Lestari, 2020).

Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengeluaran pola konsumsi seseorang. Selera rumah tangga atas barang pengeluaran yang dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya. Jadi faktor lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap pengeluaran. Tingkat pengeluaran masyarakat berdasarkan golongan pengeluaran dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran makanan dan non makanan, yang merupakan pengeluaran pokok bagi setiap masyarakat. Dimana terjadi pengurangan maupun peningkatan terhadap pembelian makanan atau non makanan sesuai dengan kebutuhan (E. J. Kirana, 2022).

Pola Konsumsi masyarakat di Indonesia sangat bervariasi yang mencakup dari konsumsi makanan dan non makanan. Konsumsi kelompok makanan terdiri dari 14 item yaitu padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, dan tembakau dan sirih. Sedangkan konsumsi kelompok non makanan terdiri dari perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak dan asuransi, keperluan pesta dan upacara/kenduri.

Kota Malang mengalami perubahan setiap tahunnya pada sebelum mulai pandemi tahun 2018 sampai tahun 2023 terakhir dari rata-rata pengeluaran perkapita sebulan menurut konsumsi makanan dan non makanan. Pola hubungan antara pendapatan dengan konsumsi adalah hubungan yang searah (proposional)

maksudnya pada pendapatan yang lebih tinggi dapat menyebabkan pengeluaran konsumsi lebih besar, demikian juga sebaliknya yaitu bila tingkat pendapatan rendah maka pengeluaran konsumsi juga rendah (Paradiba, 2022).

Berdasarkan latar belakang serta data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola konsumsi masyarakat sebelum, saat, dan pasca pandemi Covid-19 Kota Malang serta mengetahui perubahan pola konsumsi sebelum, saat, dan pasca pandemi Covid-19 di masyarakat Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola konsumsi masyarakat sebelum, saat, dan pasca pandemi Covid-19 Kota Malang?
2. Bagaimana perubahan pola konsumsi masyarakat sebelum, saat dan pasca pandemi Covid-19 Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pola konsumsi masyarakat sebelum, saat dan pasca pandemi covid-19 Kota Malang.
2. Mengetahui perubahan pola konsumsi masyarakat sebelum, saat, dan pasca pandemi covid-19 Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1 Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian di bidang yang sama
- 2 Bagi pemerintah hasil ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan serta kebijakan dalam pengambilan data pola konsumsi masyarakat Kota Malang pasca Pandemi Covid-19.